

Unpacking Etimologi Urban Space Quality: Menuju Definisi Umum

Unpacking The Etymology of Urban Space Quality: Towards A Common Definition

Wiliarto Wirasmoyo¹, Ikaputra²

¹Fakultas Sains & Teknologi, Universitas Teknologi Yogyakarta
Jl. Glagahsari No. 63, D.I. Yogyakarta 55164

²Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada
Jl. Grafika No.2, Senolowo, Sinduadi, Kec. Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa
Yogyakarta 55281

¹wiliarto_w@uty.ac.id

[Diterima 23/01/2024, Disetujui 28/05/2024, Diterbitkan 01/06/2024]

Abstrak

Konsep “urban” seringkali dipahami dari berbagai sudut pandang, namun tidak secara komprehensif. Penulisan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman lebih dalam mengenai konsep urban, khususnya *urban space quality*. Definisi *urban space quality* belum sepenuhnya dipahami, sehingga perlunya eksplorasi istilah tersebut lebih mendalam. Permasalahan penelitiannya adalah belum adanya pemahaman yang komprehensif mengenai konsep *urban space quality* sehingga menyebabkan belum adanya definisi yang dapat diterima secara universal. Tujuan artikel ini adalah untuk mengkaji kesesuaian penggunaan istilah “*urban space quality*” untuk memberikan acuan penggunaannya. Artikel ini menggunakan tinjauan literatur, yang diambil dari sumber-sumber yang kredibel dan dapat ditelusuri seperti buku, jurnal nasional-internasional, kamus, dokumen resmi, dan penelitian terdahulu terkait etimologi perkotaan, ruang kota, dan kualitas ruang kota. *Urban space* didefinisikan sebagai ruang eksternal yang berkontribusi terhadap struktur kota, komunikasi, dan interaksi sosial. Konsep *urban space quality* masih memiliki banyak aspek, dengan beragam interpretasi dan dimensi, termasuk keselamatan, kelayakan untuk ditinggali, kondisi lingkungan, dan pembangunan sosial. Temuan ini menggarisbawahi kompleksitas *urban space quality* dan perlunya pemahaman komprehensif mengenai parameter dan faktor-faktornya.

Kata kunci: *urban space; urban space quality; etymology*

Abstract

The concept of "urban" is often understood from various perspectives, but not comprehensively. This writing aims to provide a deeper understanding of the concept of urban, particularly urban space quality. The definition of urban space quality has not been fully captured, which motivates the need for a more in-depth exploration of the term. The research problem is the lack of a comprehensive understanding of the concept of urban space quality, leading to the absence of a universally accepted definition. The aim of this article is to examine the suitability of the use of the term "urban space quality" to provide a reference for its usage. The article utilizes a literature review, drawing from credible and traceable sources such as books, national-international journals, dictionaries, official documents, and previous studies related to the etymology of urban, urban space, and urban space quality. Urban space is defined as an external space contributing to the city's structure, communication, and social interaction. The concept of urban space quality remains multifaceted, with varying interpretations and dimensions, including safety, livability, environmental conditions, and social development. The findings underscore the complexity of urban space quality and the need for a comprehensive understanding of its parameters and factors.

Keywords: *urban space; urban space quality; etymology*

©Jurnal Arsir Universitas Muhammadiyah Palembang
p-ISSN 2580-1155
e-ISSN 2614-4034

Pendahuluan

Urban banyak dipahami dari berbagai sisi, tapi belum secara komprehensif. Penulisan ini berupaya untuk mengarahkan kepada definisi yang lebih mendalam. *Urban* sering kali dianggap sebagai “kumpulan beragam karakteristik tertentu yang dapat diukur”, dipahami sebagai “yang secara inheren bersifat spasial,” dan disandingkan dengan “konsep tandangnya”, yakni rural (Iossifova, D., 2017). Pada akhirnya, gagasan urbanisasi (atau “menjadi perkotaan”) tidak demikian namun secara tepat menangkap berbagai pola transisi sosiospasial yang ada saat ini. Meskipun upaya untuk mendefinisikan perkotaan ada dalam dunia akademis dan praktik, definisi perkotaan belum disepakati atau diterima secara universal. Sebagian besar penulis menyebut ruang “*urban*” sebagai *city* dan banyak ahli menyatakan bahwa “*urban*” juga mengenai lingkungan sosial, seperti yang ditunjukkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1 Definisi “urban” dalam beberapa referensi

Penulis, Tahun	Definisi dari “urban” dan atau ide penyebutan
(Machek J., 2020)	“ <i>Urban</i> ” adalah sinonim “ <i>city</i> ”.
(Pu X, 2019)	<i>City</i> dan <i>urban</i> adalah istilah sinonim yang mengacu pada fokus politik, ekonomi, budaya, agama dan masyarakat suatu wilayah tertentu. ...
(Hiranandani K., Kapoor M., 2019)	Jika suatu pemukiman memiliki populasi di atas 2500 (2500 +), maka dianggap <i>urban</i> ; jika tidak, harus dianggap <i>rural</i>
(Irby J. D., 2015)	“ <i>Urban</i> ” merupakan karakteristik sebuah <i>city</i>
(F., 2014)	<i>Urban</i> biasanya dibedakan dari daerah non- <i>urban</i> berdasarkan kepadatan penduduk yang tinggi, beragam kegiatan ekonomi yang sebagian besar non-pertanian, dan meningkatnya pola perjalanan dari rumah ke tempat kerja.
(Schneider C., Achilles B., 2014)	Istilah ini berakar pada Yunani kuno dan berasal dari kata Latin “ <i>urbs</i> ” (kota). Bisa ditebak, ini juga merujuk pada gaya hidup yang hanya terdapat di perkotaan
(Ultramari C., 2010)	<i>City</i> merupakan fenomena yang memiliki batasan tertentu, sedangkan “ <i>urban</i> ” memiliki batasan yang tidak jelas
(Sénécal G, 2007)	<i>Urban</i> menyiratkan masyarakat yang berada di suatu wilayah dengan pola pertumbuhan yang padat dan kontak sosial tinggi

Sumber: Olahan Penulis, 2024

Urban secara asal kata, berasal dari bahasa Latin “urbanus” yang berarti dari atau berkaitan dengan kehidupan kota atau terletak di dalam kota atau memiliki karakteristik kehidupan kota atau berkaitan dengan kota atau daerah yang padat penduduk. *Urban* dalam lingkup bahasa perencanaan, dimaknai dengan masyarakat yang berada di suatu wilayah dengan pola pertumbuhan yang padat dan tingkat kontak sosial yang tinggi (Sénécal G, 2007) merupakan bagian dari tatanan kota sebagai salah satu elemen konfigurasinya (Mariann Simon, 2020) serta diartikan sebagai kualitas fungsional dari kepadatan penduduk, intensitas dan keragaman kegiatan ekonomi, dan/atau batas formal pemerintah daerah (Lawhon M., 2016).

Dalam lingkup studi perkotaan, *urban space* pada dasarnya merupakan ruang luar yang berkontribusi terhadap struktur kota, komunikasi, dan interaksi sosial (Mariann Simon, 2020); *urban space* mempunyai arti penting secara sosial dan psikologis, yaitu sebuah sistem tata ruang, realitas perkotaan sehari-hari, dan tempat hidup dan beraktivitas (Madanipour, 2003). *Urban space* dimaknai “tidak hanya mengacu pada ruang-ruang di antara bangunan-bangunan, yaitu rongga-rongga yang berbeda dari massa fisik: dalam arti luas, mencakup semua bangunan, benda-benda dan ruang-ruang dalam suatu lingkungan perkotaan, serta orang-orangnya, peristiwa dan hubungan di dalamnya.

Urban space sering dilihat sebagai berbagai frase, di mana salah satunya adalah *Urban Space Quality/Quality of Urban Space*, yang secara terjemahan harafiah berarti kualitas dari urban space/ruang perkotaan. Dalam beberapa pembahasan, *urban space quality/quality of urban space* sering ditemukan pengertian, antara lain: kualitas ruang perkotaan dipengaruhi oleh aktivitas dan interaksi sosial di dalam kawasan tersebut, serta kepadatan dan ragam aktivitas perkotaan serta status sosial ekonomi penggunanya (Uysal Bilge, 2020). Dalam definisi lain, langsung merujuk kepada Faktor-faktor yang menentukan kualitas ruang kota meliputi keselamatan, kenyamanan hidup, lingkungan, diversifikasi, modernitas struktur dan layanan, lingkungan bisnis, pembangunan sosial, dan sumber daya manusia (Knobel et al., 2021)

Keluasan definisi yang ada menjadi sebab belum ada penggambaran yang lebih dalam terkait etimologi *urban space quality* sebagai sebuah padanan kata. Untuk itu, tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengkaji kesesuaian penggunaan kata *urban space quality* sehingga dapat menjadi acuan dalam penggunaan istilah tersebut.

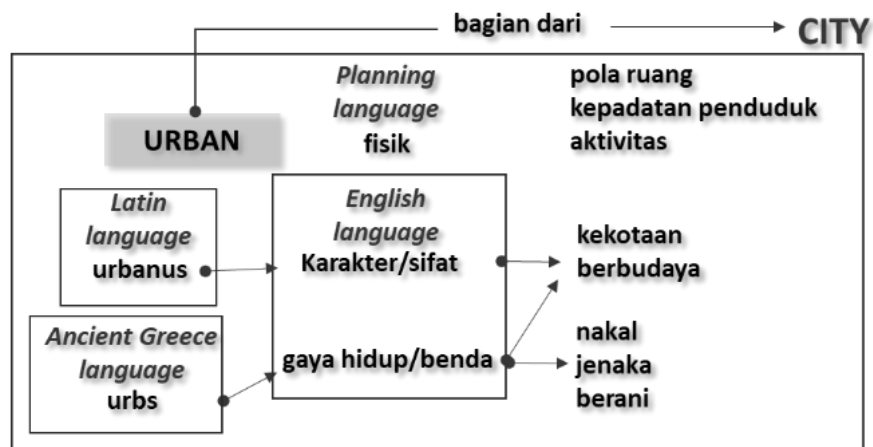
Metode Penelitian

Artikel ini bersifat studi kepustakaan, dimana semua sumber yang digunakan berasal dari sumber Pustaka yang kredibel dan dapat dilacak. Studi kepustakaan adalah studi yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data (Zed, 2014) . Sumber yang digunakan tulisan ini adalah: 1) Buku yang diterbitkan oleh penerbit yang kredibel serta umum digunakan, 2) Artikel yang diterbitkan pada jurnal yang nasional dan internasional yang dapat dipertanggungjawabkan, 3) Kamus yang kredibel dan telah digunakan secara luas, 4) Dokumen resmi yang dikeluarkan oleh lembaga kredibel, 5) Studi terdahulu dari berbagai sumber. Semua sumber yang sesuai dengan kriteria serta memiliki keterkaitan dengan etimologi *urban*, *urban space* dan *urban space quality* digunakan dalam tulisan ini tanpa membatasi tahun terbit dari sumber yang digunakan.

Hasil dan Pembahasan

Urban

Urban biasa dikaitkan dengan kata sifat gaya perkotaan yang halus, berbudaya, sopan," namun terkadang juga "cerdas, jenaka, berani, kurang ajar;" sebagai kata benda (dictionary.com, 2023). Istilah *urban* ini juga berasal dari Bahasa Yunani kuno dan kata Latin "urbs" (kota), yang artinya merujuk pada gaya hidup yang hanya terdapat di perkotaan (Schneider C., Achilles B., 2014) . *Urban* sering dikaitkan juga dengan *city fabric*, di mana berarti mengacu pada struktur fisik dan tata ruang bangunan, jalan, dan elemen lain yang membentuk lingkungan perkotaan. Hal ini juga dapat mencakup hubungan dan interaksi antara elemen-elemen ini (Berta, Mauro, 2020).



Gambar 1. Skema Definisi Urban dari berbagai bahasa
Sumber: Analisis Penulis, 2024

Urban Space

Lynch dalam (Niřă, 2021), menekankan pentingnya pendekatan komprehensif terhadap *urban design*, dengan fokus memandang *urban space* sebagai ruang keseluruhan dan bukan sebagai pusat kota. Piagam Athena tahun 1933, sebagaimana dirujuk dalam Sert (1944) dalam (Mehaffy & Low, 2018) dan dieksplorasi oleh berbagai sejarawan arsitektur, berperan penting dalam mengkaji *urban space* dalam konteks sejarah. Dokumen sejarah ini sangat penting dalam membentuk model normatif pengembangan *urban* dan ruang publik, dengan fokus khusus pada bentuk *urban* dan ruang publik (Mehaffy & Low, 2018). Pendekatan Rob Krier berupaya “mengembalikan makna asli” ruang tanpa menerapkan kriteria estetika sejalan dengan berbagai perspektif ruang dari berbagai disiplin ilmu. Konsep ruang sangat penting dalam arsitektur modern dan teori konservasi, menekankan perlunya mempertimbangkan ruang sebagai objek yang menarik untuk restorasi dan analisis (do Eirado Amorim & Loureiro, 2007)

Urban space menyediakan ruang bagi publik dengan berbagai aktivitas hidup dan berbagai lokasi, termasuk jalur transportasi darat dan tempat yang ditinggalkan atau sulit digunakan (J. Jacobs, 1992); (Gehl, 2011); (Marzukhi et al., 2012); (Whyte, 2012); (Chen et al., 2015)(Hahmann et al., 2018)

Oleh karena itu, cakupan *urban space* lebih besar dari *open space* yang kita kenal. *Open Space* mengacu pada ruang hiburan, sejarah, perlindungan sumber daya alam dan nilai-nilai lainnya atribut sosial (Turner, 1992); (Lynch, 1995) *Urban Space* adalah definisi atribut fisik dari semua bagian non-bangunan dari *city*, dan dapat dikaitkan dengan *outdoor space* dan berperan penting dalam lingkungan ekologi perkotaan, organisasi perilaku manusia, dan kualitas *urban* (Ford, 2000).

Analisis perlakuan ruang sebagai komoditas, pengertian ruang sosial dan produksi ruang (Lefebvre, 1991), hubungan antara analisis ekonomi politik dan perspektif kehidupan sehari-hari (Habermas, 1987); (Lefebvre, 1991) dan antara struktur dan lembaga dalam proses sosial (Anthony Giddens, 1984) telah memberikan wawasan yang kuat mengenai ruang kota dan transformasinya. (Madanipour, 1996)

(Colquhoun, 1991) dalam (Madanipour, 1996); (Parliana, 2002) mendefinisikan istilah *urban space* dalam dua pengertian: ruang sosial dan ruang terbangun. Ruang sosial adalah "implikasi spasial dari institusi sosial" dan dipelajari oleh sosiolog dan ahli geografi. Sudut pandang ini cenderung melihat ciri-ciri fisik lingkungan binaan sebagai “epifenomenal”. Ruang yang dibangun, sebaliknya, berfokus pada ruang fisik, "morfologinya, pengaruhnya terhadap persepsi kita, cara penggunaannya, dan makna yang dapat diperoleh", yang menjadi perhatian para arsitek (Madanipour, 1996). *Urban space* merupakan sebuah entitas yang sangat kompleks, muncul dari hubungan dialektis antara fisik (struktur perkotaan), ekonomi (produksi perkotaan dan konsumsi barang dan jasa), sosial (modal manusia), dan faktor budaya (kesadaran diri dan perilaku penduduk) (Bertaud, 2004)

Urban Space dalam perkembangannya

Tabel 2 Timeline (Linimasa) definisi urban space

Timeline (Linimasa)	Definisi dari “urban space”
Zaman Dahulu	<i>Urban Space</i> didefinisikan oleh pengorganisasian ruang di dalam kota kuno, termasuk pembagian dan pengorganisasian ruang, dan definisi konsep-konsep seperti ruang dalam dan luar, ruang pribadi dan kolektif.(Fabio Colivicchi, 2015)
Abad ke-20	<i>Urban Space</i> dipandang sebagai masalah kegagalan <i>urban design</i> , dimana ruang-ruang kosong muncul dalam keadaan

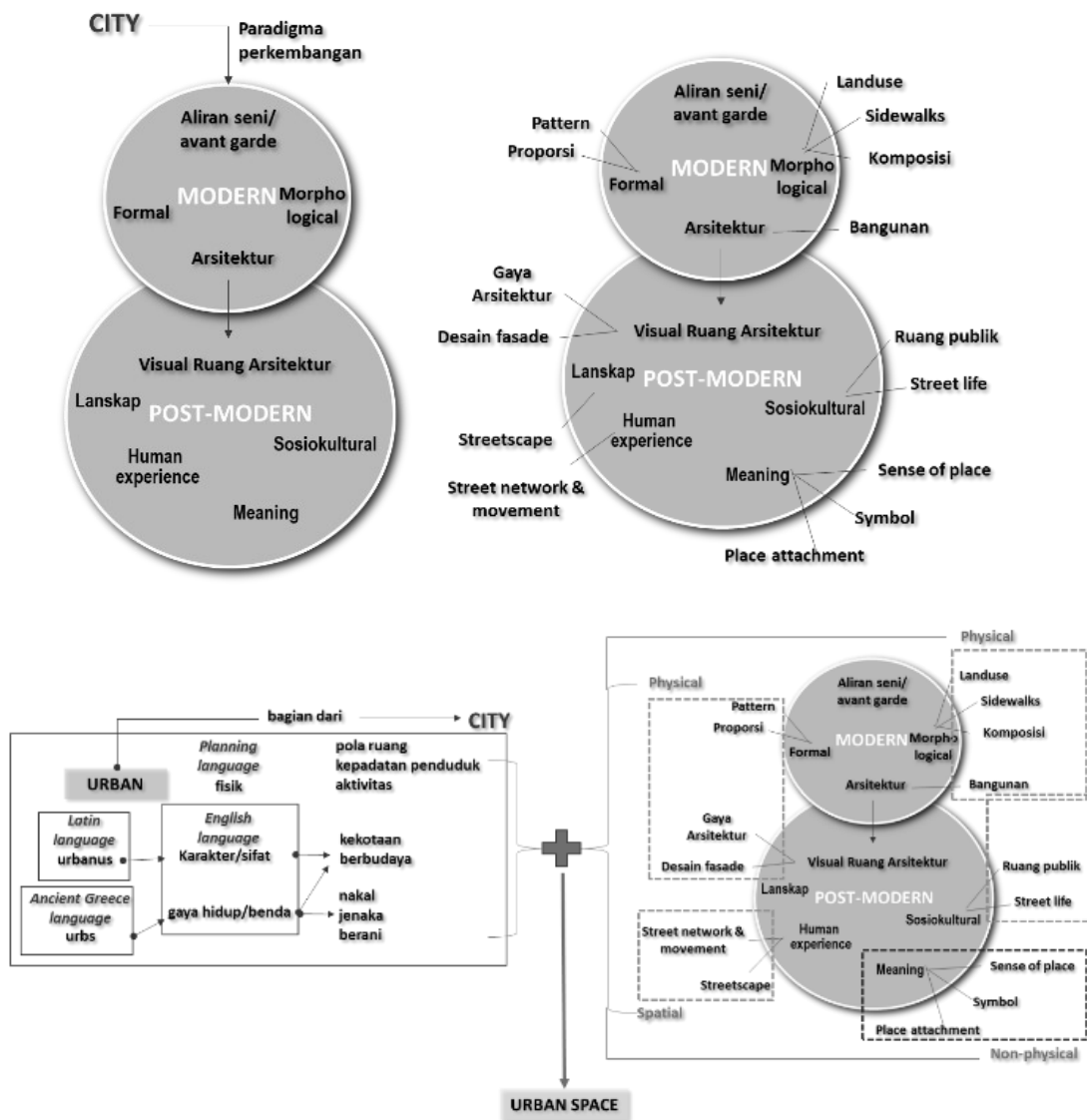
Timeline (Linimasa)	Definisi dari “ <i>urban space</i> ”
	yang berbeda-beda dan bertahan dalam jangka waktu yang cukup lama (Mariann Simon, 2020)
Abad ke-21	<i>Urban Space</i> telah berevolusi untuk mencakup konsep efisiensi dan keberlanjutan energi, dengan pengembangan alat seperti platform web E-City untuk merencanakan keseimbangan energi di tingkat <i>urban</i> (Amado et al., 2018)
Abad ke-21	<i>Urban Space</i> juga telah dipelajari dalam konteks resiliensi, dengan pengembangan kerangka kerja untuk menilai resiliensi infrastruktur perkotaan dan dampak berbagai bentuk dan morfologi perkotaan terhadap resiliensi sebagai entitas dinamis yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti perencanaan kota, arsitektur, dan konteks sosial dan budaya. (Fischer et al., 2018)

Sumber: Olahan Penulis, 2024

Menantang konsepsi arsitektur kota dari para modernis, *urban design* pada masa *postmodern* berpusat pada dampak problematik *urban space* yang negatif, hasil dari ideologi *avant-garde* abad ke-20 (Colquhoun, 1991). Isu tergerusnya *urban space* pada perencanaan kota abad ke-20 (Krier, 1979, 64) adalah tema utama dalam wacana normatif dan preskriptif (Moudon, 1992), yang sering disertai dengan solusi untuk perbaikan kota pasca-industri. Solusi ini ((Krier, 1979); (Rodrigo Perez de Arce, 2014)) fokus pada pengalaman perkotaan sebagai berasal dari pemahaman spasial kota, menghubungkan perkotaan fenomena gagasan ruang kota (positif). Oleh karena itu, kota ini adalah dibentuk kembali secara spasial di ruang terbuka yang terdefinisi dengan baik, seperti jalan dan alun-alun, yang mengembalikan kualitas sensual dan visual lingkungan perkotaan.

(Krier, 1979,15) yang disebutkan di atas, termasuk menggeser penekanan pemikiran tradisional tentang arsitek yang pokok bahasan berupa solid (bangunan) hingga menjadi void (ruang kosong). Namun, menarik untuk dicermati, meskipun hakikatnya *urban design* pada masa *postmodern* adalah untuk mendapatkan kembali pengalaman spasial manusia, konsepsi ruang disarikan untuk memungkinkan diskusi tentang sifat ruang daripada kegunaannya. Konsep yang paling penting adalah 'tipe', yang berupaya untuk menafsirkan dan kemudian melakukan merestrukturisasi elemen perkotaan yang mengingatkan dan melampaui budaya dan sejarah, seperti yang dinyatakan oleh Rossi, 1982, dalam Kallus, 2001.

Investigasi Krier, 1979, mengenai tipe-tipe ruang kota hanyalah sebuah contoh upaya untuk memahami elemen spasial yang menyusun kota. Hal ini didasarkan pada pendekatan formal morfologis, dan, meskipun menggunakan tempat nyata, pendekatan ini gagal memperhitungkan sifat-sifatnya sebagai “tipe mendasar dari habitat” ((Delevoy, 1978, p.20), sehingga mengabaikan aspek kegunaannya, serta aspek konteks sosiokulturalnya. Hal ini memerlukan upaya untuk mensistematisasikan cara menafsirkan dan mentransmisikan memori, serta penilaian peran berbagai jenis nama motivasi dalam proses pembentukan memori, menggunakan memori kolektif yang dikodekan dalam nama-nama objek *urban space* (Myszka, 2022) Terkait dengan kaum neo-rasionalis, yang berupaya mencapai urbanisme dengan memahami kembali objek arsitektural (Nan Ellin, 1996), penyelidikan semacam ini mencoba membangun wacana arsitektur *urban space* yang otonom, terpisah dari diskusi sosial, politik atau ekonomi.



Gambar 2. Skema Definisi *Urban Space*

Kaitan *Urban Space* dan *Urban Space Qualities*

Menyangkal kaum modernis hubungan antara bentuk dan fungsi ((Leon Krier, 1978); (Colquhoun, 1991), pembahasan tentang kota hanya didasarkan pada arsitekturnya saja (Rossi, 1982). Oleh karena itu, *urban space* ini berkaitan antara aspek fisik lingkungan perkotaan, dengan fokus pada kualitas morfologi abstraknya. Kualitas-kualitas ini dianggap terlepas dari penggunaan dan peruntukan perkotaan seperti yang akan dibahas, misalnya, oleh (J. Jacobs, 1992); Alexander (1966) dalam (Jiang, 2019), yang menganggap kota terutama sebagai tempat tinggal manusia.

Konsep *urban space*, sebagaimana dimasukkan ke dalam wacana *urban design* dalam 30 tahun terakhir, menunjukkan sifat yang tidak terdefinisikan (David Gosling, 1984); Broadbent, 1990; (Moudon, 1992); Nan Ellin, 1996) serta memiliki makna bertingkat dari konsep itu sendiri (Madanipour, 1997). Penggunaan paling umum dari konsep ini di urbanisme postmodern terkait dengan gagasan 'ruang arsitektur', yang sebagai ditunjukkan oleh (Colquhoun, 1991), dalam hal pendekatan fenomenologis dan psikologis. Pandangan ini menekankan pada ruang yang dibangun dan morfologi serta persepsinya,

sebagai objek. *Urban space* merupakan sarana terpenting bagi penciptaan lingkungan perkotaan (Krier, 1979); (Peterson, 1979); (Trancik, 1986); (Kallus, 2001).

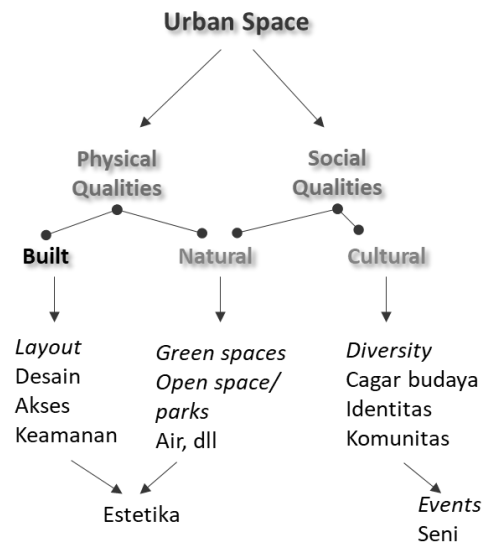
Mereka mempertimbangkan ruang sebagai aktualitas positif bentuk volumetrik, sebuah *figural void* (Graves, 1979), yang mempertahankan hubungan terpadu dengan solid (bangunan) di sekitarnya. Peterson, (1979), menunjukkan, “ruang merupakan media prasyarat di mana seluruh tatanan urbanisme muncul”.

Kata 'kualitas' berasal dari bahasa Latin *qualitas*. Menurut (Dictionary, n.d.), kualitas mempunyai dua arti yang berbeda; pertama, ini adalah 'standar sesuatu yang diukur terhadap hal-hal lain yang sejenis; derajat keunggulan sesuatu', dan kedua, 'atribut atau ciri khas yang dimiliki oleh seseorang atau sesuatu'. Kata 'kualitas', sebagaimana diterapkan pada lingkungan perkotaan, telah menonjol dalam profesi perencanaan dan desain, sejak tahun 1990an (Chapman & Larkham, 1999).

Quality of place disebutkan sebagai tujuan utama dan bahwa perencanaan harus lebih memperhatikan perbaikan desain lingkungan fisik dan kualitas tempat serta mendorong semua profesi untuk menggabungkannya (Sholihah, 2016). *Urban quality* juga telah digunakan sebagai komponen kunci dalam berbagai istilah terkait seperti: 'bentuk kota yang baik' (Kevin Lynch, 1981); *urban quality* (Michael Parfect, 2014), (Talen & Ellis, 2002); (Montgomery, 1998), 'kualitas kota yang baik' (A. Jacobs & Appleyard, 1987); (Allan B. Jacobs, 2011); 'kualitas lingkungan perkotaan' (Pacione, 2003); dan 'kualitas spasial' (Moulaert et al., 2013). Van Kamp et al., (2003), juga menyatakan bahwa *environment quality* merupakan sebuah wadah konsep dengan berbagai teori yang terkait dengan berbagai aspek dan bersifat multidimensi. Elemen penting dari kualitas dalam *urban space* tidak dapat dengan mudah diukur atau diidentifikasi sepenuhnya (Michael Parfect, 2014). Montgomery (1998), di sisi lain, menyatakan bahwa kualitas perkotaan dapat dipertimbangkan dalam pengertian yang lebih luas dibandingkan atribut fisik bangunan, ruang, dan pola jalan, sementara Lynch dalam Banai & Rapino (2009), mengidentifikasinya sebagai dampak hubungan antar tempat dan masyarakat yang menempatinya. Rapoport, 1983, juga mencatat bahwa *urban quality* bukanlah fenomena yang bersifat kesatuan, namun bersifat multidimensi dan terdiri dari aspek 'universal', aspek kemanusiaan, dan budaya spesifik.

Kualitas *urban space* bergantung pada bagaimana ruang tersebut ditutup dan juga pada atributnya. Meskipun setiap bangunan dan cakrawala kota terlihat mengesankan jika dilihat sebagai panorama, namun kualitas ruang terbuka kota publiklah yang menentukan karakter dan citra di mata masyarakat. Ruang terbuka sebuah kota, arsitektur lanskapnya telah dirancang oleh berbagai macam orang dan selama paruh kedua abad ke-20, dan mengalami beberapa siklus mode dalam konteks budaya yang berbeda, seperti *Garden City* hingga ke *Landscape Urbanism* (Jon Lang, 2005).

Pada tahun 1980an muncul konsep *new urbanism* yang mencoba menjawab pertanyaan yang semakin relevan mengenai perlunya peningkatan kualitas *urban space* (Andres Duany, 2011). Menggabungkan dasar, berdasarkan sejarah prinsip humanistik urbanisme, dan penafsiran ulang pengorganisasian ruang secara tradisional dalam jaringan jalan yang nyaman dan zona “pejalan kaki” yang padat, *new urbanism* berfokus pada integritas bangunan, dan proporsinya dalam kaitannya dengan skala manusia, pada skala ruang publik di mana orang dapat bersantai, mengekspresikan diri, tetapi juga mengembangkan usaha dan perekonomiannya. Konektivitas, dan aksesibilitas pejalan kaki, infrastruktur untuk transportasi alternatif, multifungsi, dan penggunaan wilayah *mixed-use* yang dapat membantu menciptakan tempat yang nyaman secara waktu dan pekerjaan (Lee & Gordon, 2011)



Gambar 3. Skema kaitan *Urban Space* dan *Urban Space Quality*

Simpulan

Dari pembahasan di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan, yakni:

1. *Urban* adalah bagian daripada kota, yang memiliki karakter kekotaan, dengan gaya hidup yang mewakili budaya nakal dan berani, dan terbentuknya oleh karena terdapat kepadatan penduduk dan aktivitasnya di suatu ruang.
2. *Urban Space* adalah bagian daripada kota, yang memiliki karakter kekotaan, dengan gaya hidup yang mewakili budaya nakal dan berani, dan terbentuknya oleh karena terdapat kepadatan penduduk dan aktivitasnya di suatu ruang, di mana ruang yang hadir terdiri dari elemen fisik, non-fisik dan spasial.
3. Kualitas *urban space (Urban Space Quality)* dipengaruhi oleh aktivitas dan interaksi sosial di kawasan tersebut, serta kepadatan dan keragaman aktivitas perkotaan serta status sosial ekonomi penggunanya.
4. Definisi umum dari *urban space quality* menjadi *urban space* yang harus memenuhi parameter dan faktor yang harus dibahas dalam keragaman karakter kekotaan, di mana parameter yang harus dipenuhi adalah daya tarik, vitalitas, keamanan, konektivitas, aksesibilitas, dan daya tarik visual, serta faktor yang dibahas, meliputi keselamatan, kenyamanan hidup, lingkungan hidup dan bisnis, diversifikasi, modernitas struktur dan layanan, pembangunan sosial dan sumber daya manusia.

Daftar Pustaka

- Allan B. Jacobs. (2011). *The Good City: Reflections and Imaginations*. Routledge.
- Amado, M., Poggi, F., Amado, A. R., & Breu, S. (2018). E-city web platform: A tool for energy efficiency at urban level. *Energies*, 11(7). <https://doi.org/10.3390/en11071857>
- Andres Duany. (2011). *Garden Cities: Theory & Practice of Agrarian Urbanism* (and E. P.-Z. (Firm) Robert Davis, Andres Duany, Ed.; illustrate). Duany Plater Zybrec & Company.
- Anthony Giddens. (1984). *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*. University of California Press.
- Banai, R., & Rapino, M. A. (2009). Urban theory since a theory of good city form (1981)–a progress review. *Journal of Urbanism*, 2(3), 259–276. <https://doi.org/10.1080/17549170903466095>

- Berta, Mauro, L. C. and D. R. (2020). Semantic Analysis and 3D Generation of Buildings and Cities. *International Journal of Design Sciences and Technology*, 24(1), 1–42.
- Bertaud, A. (2004). *IURD Working Paper Series Title Permalink*. <https://escholarship.org/uc/item/5vb4w9wb>
- Broadbent, G. (1990). *Emerging Concepts in Urban Space and Design*. Van Nostrand Reinhold (International).
- Chapman, D. W., & Larkham, P. J. (1999). Urban design, urban quality and the quality of life: Reviewing the department of the environment's urban design campaign. *Journal of Urban Design*, 4(2), 211–232. <https://doi.org/10.1080/13574809908724447>
- Chen, L., Wen, Y., Zhang, L., & Xiang, W. N. (2015). Studies of thermal comfort and space use in an urban park square in cool and cold seasons in Shanghai. *Building and Environment*, 94, 644–653. <https://doi.org/10.1016/j.buildenv.2015.10.020>
- Colquhoun, A. (1991). *MODERNITY AND THE CLASSICAL TRADITION*. Mit Pr.
- David Gosling, B. M. (1984). *Concepts of Urban Design* (illustrate). Academy Eds, 1984.
- Delevoy, R. L. (1978). *Symbolists and Symbolism* (Macmillan, Ed.). Skira.
- Dictionary, O. (n.d.). *Quality*. https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/quality_1?q=quality
- dictionary.com. (2023). *urban*. <https://www.dictionary.com/browse/urban>
- do Eirado Amorim, L. M., & Loureiro, C. (2007). The space of architecture and a new conservation agenda. *City & Time*, 2(3), 1–10.
- F., M. W. (2014). Urban sociology: A comparative approach. In *Prentice-Hall*.
- Fabio Colivicchi. (2015). The Mundus of Caere and Early Etruscan Urbanization. In *Urban Dreams and Realities in Antiquity* (pp. 46–68). Koninklijke Brill NV. https://doi.org/10.1163/9789004283893_004
- Fischer, K., Hiermaier, S., Riedel, W., & Häring, I. (2018). Morphology dependent assessment of resilience for urban areas. *Sustainability (Switzerland)*, 10(6). <https://doi.org/10.3390/su10061800>
- Ford, L. R. (2000). *The Spaces between Buildings*. MD: Johns Hopkins University Press.
- Gehl, J. (2011). *Life between Buildings: Using Public Space*. Island Press.
- Graves, M. (1979). *Roman interventions, Architectural Design*, (49 (3/4)).
- Habermas, J. (1987). *The Theory of Communicative Action: A Critique of Functionalist Reason. Lifeworld and system* (2nd ed.). Polity.
- Hahmann, S., Miksch, J., Resch, B., Lauer, J., & Zipf, A. (2018). Routing through open spaces—A performance comparison of algorithms. *Geo-Spatial Information Science*, 21(3), 247–256. <https://doi.org/10.1080/10095020.2017.1399675>
- Hiranandani K., Kapoor M., T. V. (2019). Urban sociology: Foundations, theories, and contemporary issues. In *Cambridge University Press*.
- Iossifova, D., C. D. & A. G. (2017). Defining the Urban: Why do we need definitions? In *Defining the Urban: Interdisciplinary and professional perspectives*. In *Routledge* (pp. 1–7).
- Irby J. D. (2015). Urban sociology: A systems approach. In *Prentice Hall*.
- Jacobs, A., & Appleyard, D. (1987). Toward an urban design manifesto. *Journal of the American Planning Association*, 53(1), 112–120. <https://doi.org/10.1080/01944368708976642>
- Jacobs, J. (1992). *The Death and Life of Great American Cities*. Vintage.
- Jiang, B. (2019). Alexander's wholeness as the scientific foundation of sustainable urban design and planning. *New Design Ideas*, 3(2), 81–98.
- Jon Lang. (2005). *Urban Design: A Typology of Procedures and Products* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780080458656>
- Kallus, R. (2001). From abstract to concrete: Subjective reading of urban space. *Journal of Urban Design*, 6(2), 129–150. <https://doi.org/10.1080/13574800120057818>
- Kevin Lynch. (1981). *A Theory of Good City Form*. MIT Press (MA).

- Knobel, P., Dadvand, P., Alonso, L., Costa, L., Español, M., & Maneja, R. (2021). Development of the urban green space quality assessment tool (RECITAL). *Urban Forestry and Urban Greening*, 57. <https://doi.org/10.1016/j.ufug.2020.126895>
- Krier, R. (1979). *Urban Space*. Rizzoli.
- Lawhon M., P. J. (2016). Urban sociology: A global introduction. In *Cambridge University Press*.
- Lee, B., & Gordon, P. (2011). Urban Structure: Its role in urban growth, net new business formation and industrial churn. *Région et Développement*, 33, 137–159. [http://region-developpement.univ-tln.fr/en/pdf/R33/Lee Gordon.pdf](http://region-developpement.univ-tln.fr/en/pdf/R33/Lee%20Gordon.pdf)
- Lefebvre, H. (1991). *The Production of Space* (Donald Nicholson-Smith (Translated by), Ed.). Wiley-Blackwell.
- Leon Krier, A. V. (1978). *Leon Krier, Anthony Vidler* (illustrate). George Wittenborn Incorporated.
- Lynch, K. (1995). *City Sense and City Design: Writings and Projects of Kevin Lynch*. MA: MIT Press.
- Machek J. (2020). Urban sociology: Foundations, theories, and contemporary issues. In *Cambridge University Press*.
- Madanipour, A. (1996). *Design of Urban Space: An Inquiry into a Socio-Spatial Process*. (p xi). Wiley.
- Madanipour, A. (1997). *ambiguitiesofurbandesign.pdf*.
- Madanipour, A. (2003). Public and private spaces of the city. *Public and Private Spaces of the City, September 2003*, 1–237. <https://doi.org/10.4324/9780203402856>
- Mariann Simon, A. M. (2020). The Vacant Urban Space: Problems, Possibilities, Processes. *Periodica Polytechnica Architecture*, 51(2), 101–107. <https://doi.org/10.3311/PPar.15749>
- Marzukhi, M. A., Karim, H. A., & Latfi, M. F. (2012). Evaluating the Shah Alam City Council Policy and Guidelines on the Hierarchy of Neighborhood Open Space. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 36(June 2011), 456–465. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.03.050>
- Mehaffy, M., & Low, S. (2018). The resurgence of public space: from the Charter of Athens to the New Urban Agenda. *The Journal of Public Space*, 3(Vol. 3 n. 3 | 2018 | FULL ISSUE), 1–24. <https://doi.org/10.32891/jps.v3i3.1134>
- Michael Parfect, G. P. (2014). *Planning for Urban Quality Urban Design in Towns and Cities* (ebook). Routledge.
- Montgomery, J. (1998). Making a city: urbanity, vitality and urban design. *Journal of Urban Design*, 3(1), 93–116. <https://doi.org/10.1080/13574809808724418>
- Moudon, A. V. (1992). A catholic approach to organizing what urban designers should know. *Journal of Planning Literature*, 6(4), 331–349.
- Moulaert, F., Van Dyck, B., Khan, A. Z., & Schreurs, J. (2013). Building a Meta-Framework to “Address” Spatial Quality. *International Planning Studies*, 18(3–4), 389–409. <https://doi.org/10.1080/13563475.2013.837137>
- Myszka, A. (2022). Kategoria pamięci zbiorowej w urbanonimii. *Słowo. Studia Językoznawcze*, 13, 208–223. <https://doi.org/10.15584/slowo.2022.13.14>
- Nan Ellin. (1996). *Postmodern Urbanism* (illustrate). Blackwell.
- Niță, A. (2021). Rethinking Lynch’s “the image of the City” model in the context of urban fabric dynamics. Case study: Craiova, Romania. *Journal of Settlements and Spatial Planning*, 2021(Special Issue 7), 5–14. <https://doi.org/10.24193/JSSPSI.2021.7.02>
- Pacione, M. (2003). Urban environmental quality and human wellbeing - A social geographical perspective. *Landscape and Urban Planning*, 65(1–2), 19–30. [https://doi.org/10.1016/S0169-2046\(02\)00234-7](https://doi.org/10.1016/S0169-2046(02)00234-7)
- Parliana, D. (2002). *Pemahaman Ruang Didalam Arsitektur*. November.
- Peterson, S. (1979). *Urban design tactics, Architectural Design*. 49, 76–81.
- Pu X. (2019). Urban sociology: A global introduction. In *Oxford University Press*.

- Rapoport, A. (1983). Development, culture change and supportive design. *Habitat International*, 7(5–6), 249–268. [https://doi.org/10.1016/0197-3975\(83\)90076-0](https://doi.org/10.1016/0197-3975(83)90076-0)
- Rodrigo Perez de Arce. (2014). *Urban Transformations and the Architecture of Additions (Studies in International Planning History)* (1st ed.). Routledge.
- Rossi, A. (1982). *The Architecture of the City* (Cambridge, Ed.). MIT Press (MA).
- Schneider C., Achilles B., M. H. (2014). Introduction to urban sociology. In *Cambridge University Press*.
- Sénécal G. (2007). Urban sociology: Foundations, theories, and contemporary issues. In *Routledge*.
- Sholihah, A. B. (2016). *Overview of Urban Quality Indicators*. 495–499. https://icsbe.uui.ac.id/4th-2016/01/downloads/archive/2016/TOPIC_3/9.OVERVIEW_OF_URBAN_QUALITY_INDICATORS.pdf
- Talen, E., & Ellis, C. (2002). Beyond Relativism. *Journal of Planning Education and Research*, 22(1), 36–49. <https://doi.org/10.1177/0739456x0202200104>
- Trancik, R. (1986). (1986). *Finding Lost Space: Theories of Urban Design*. Van Nostrand Reinhold.
- Turner, T. (1992). Open space planning in London: from standards per 1000 to green strategy. *Town Planning Review*, 63(4), 365–386. <https://doi.org/10.3828/tpr.63.4.1703v67051278442>
- Ultramari C., F. R. (2010). Urban sociology: A global introduction. In *Oxford University Press*.
- Uysal Bilge, F. (2020). A comparative study about the evaluation of the urban space qualities and urban activities in the relationship between public realm and private space. *Gazi University Journal of Science Part B: Art Humanities Design and Planning*, 8(2), 565–575. <https://dergipark.org.tr/tr/pub/gujsb/issue/55887/704350>
- Van Kamp, I., Leidelmeijer, K., Marsman, G., & De Hollander, A. (2003). Urban environmental quality and human well-being towards a conceptual framework and demarcation of concepts; a literature study. *Landscape and Urban Planning*, 65(1–2), 5–18. [https://doi.org/10.1016/S0169-2046\(02\)00232-3](https://doi.org/10.1016/S0169-2046(02)00232-3)
- Whyte, W. H. (2012). *City: Rediscovering the Center*. University of Pennsylvania Press.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan (Cetakan Ke)*. Yayasan Obor Indonesia.